

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK *HAN MATEE HAN CIT GADOEH*
DIRECTOR OF SHORT FILM HAN MATEE HAN CIT GADOEH

Radha Wulandari

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

radhawulandari@gmail.com

Abstrak

Tari *seudati* merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Banda Aceh, yang saat ini nilai tradisinya sudah mulai bergeser dan kepopuleritasan tariannya di kalangan muda jadi menurun. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah media untuk generasi muda Banda Aceh yang bertujuan dalam menyampaikan pesan mengenai hal-hal yang terjadi pada tariannya yaitu film pendek. Film pendek merupakan media yang tepat dalam penyampaian pesan di kalangan muda Banda Aceh. Pemilihan teori dan metode analisis data menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan film pendek ini. Dengan menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori, yang di dalamnya terdapat analisis data kuantitatif, lalu ditindaklanjuti ke dalam kualitatif dan dibatasi dengan pendekatan psikologi komunikasi menjadi acuan perancang dalam mencari dan menganalisis data. Hasil analisa yang di dapat, ditarik kesimpulannya serta dijadikan konsep film pendek. Sehingga dari konsep tersebut terciptalah gaya penyutradaraan hingga sebuah karya film pendek yang baik dan diharapkan pesan dalam film ini dapat diterima dengan baik sehingga masyarakat muda Banda Aceh menyadari pentingnya menjadi bagian pada pelaku tari *seudati*.

Kata kunci: Sutradara, Film, Seni Pertunjukan, Metode Campuran, Psikologi Komunikasi.

Abstract

Seudati dance is the traditional performing arts of Banda Aceh's people, whose tradition values are already shifting and the popularity of that dance among young people is declining. Therefore, a media is needed for the younger generation of Banda Aceh who aims to convey messages about the things that happen in this dance. Short films are the right media for delivering messages among young people of Banda Aceh. The selection of theory and method of data analysis becomes very important in making this short film. By using explanatory sequential blend method, in which there is quantitative data analysis, then followed up into qualitative and limited by communication psychology approach become a reference for designer in searching and analyzing data. The results of the analysis can be drawn conclusions and made the concept of short film. So from that concept, the directing style is created to a good short film work and expected the message in this movie can be well received so that young people of Banda Aceh realize the importance of being part of the dance perpetrators Seudati.

Keywords: Directed, Film, Performing Arts, Mixed Methods, Communication Psychology.

1. Pendahuluan

Berdasarkan data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, Banda Aceh memiliki jumlah penduduk sebesar 254.904 jiwa. Sebagian besar dari jumlah penduduk di Banda Aceh mengetahui adanya seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang diketahui masyarakat ialah tari. Namun, tari yang mereka ketahui pada umumnya hanyalah tarian kreasi sedangkan tari tradisional mengalami penurunan minat di era modern ini. Berbicara tentang tari berarti berbicara soal jenis tarian itu sendiri. Pada perancangan ini salah satu tarian yang akan dibahas yaitu tari *seudati*. Tari *seudati* berasal dari Aceh, khususnya daerah Pidie. Tarian ini termasuk tarian tradisional karena tarian ini sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh. Tarian ini dilestarikan masyarakat Aceh dari masa ke masa, namun saat ini tari *seudati* mulai bergeser dari nilai-nilai tradisinya. Belakangan ini tari *seudati* juga jarang ditampilkan karena kepopuleritasannya sudah berganti dengan tari-tarian lain, sehingga minat tari *seudati* juga berkurang apalagi di kalangan muda.

Perlu adanya sebuah media yang menarik yang dapat diterima oleh pemuda Banda Aceh, seperti media film. Media yang belum begitu dimanfaatkan oleh sineas Aceh ini dijadikan sebuah media penyampaian pesan mengenai fenomena tari *seudati* di wilayah mereka. Film merupakan media, yang dimana siapa saja bisa menampilkan unsur

apapun di dalamnya, contohnya budaya. Pemilihan media ini juga disesuaikan dengan metode campuran dalam mengumpulkan data. Aspek dalam membuat karya menjadi perhatian penting, yaitu aspek pemirsa, aspek visual dan aspek pembuat. Perancang sebagai sutradara menerapkan penyutradaraan agar maksud dan tujuan pembuatan film tercapai.

2. Dasar Teori Perancangan

2.1 Tinjauan Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan atau '*performing arts*' adalah hasil karya seni seseorang atau kelompok yang melakukan atau memperagakan kemampuannya sesuai dengan keahlian atau kemampuan tertentu. Dalam arti lain: memainkan/melakukan (orang yang memainkan/melakukan) (Caturwati, 2011:4).

2.2 Tinjauan Tari *Seudati*

Tari *seudati* digunakan sebagai alat dakwah bagi ulama-ulama Islam untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Aceh. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, tari *seudati* disebut juga sebagai tari perang, hal ini dimungkinkan karena pada bagian-bagian tertentu dalam tari *seudati* digunakan syair-syair yang isinya bertemakan kisah-kisah kepahlawanan Nabi Muhammad serta sahabat-sahabatnya dalam meyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam (Nurdin dan Hasan, 1982:4).

Aneuk syahi memiliki peran paling mencolok pada babakan *saleum aneuk* dan *syahi* panjang. Peran yang tidak kalah penting dari *aneuk syahi* adalah kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *aneuk syahi* tidak mampu mengikuti, penari yang sudah berada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi berantakan. Dengan demikian, *aneuk syahi* juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ritme permainan (Hermaliza, 2014:43).

2.3 Tinjauan Film

Film merupakan suatu medium yang relatif baru dalam kebudayaan umat manusia, dibandingkan dengan medium seperti bahasa dan tulisan (Peransi, 2005:146).

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008). Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.... Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Seluruh elemen dalam cerita film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya, membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Pratista, 2008:1).

2.4 Penyutradaraan

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film (Ken Dancyger, 2006:3). Sutradara berperan pada 3 tahapan pembuatan film yaitu pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sutradara bekerja sama dengan seluruh kru baik di lapangan maupun di ruangan. Sutradara harus menjaga hubungan baik antara dirinya dengan kru maupun dirinya dengan aktor-aktornya.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Kasus dengan Menggunakan Psikologi Komunikasi

Banyak ahli yang telah meneliti mengenai periodisasi perkembangan dan berbeda-beda pula hasil yang di dapat. Namun, pada dasarnya periodisasi perkembangan terbagi atas tiga garis besar yaitu periodisasi biologis, periodisasi didaktis dan periodisasi psikologis. Perancang memilih teori-teori yang tepat untuk sasaran target. Menurut Jean Jacques Reusseau berdasarkan periodisasi didaktis, umur 12-20 tahun merupakan masa pembentukan watak dan pendidikan agama. Menurut Dr. Maria Montessori, saat memasuki usia 12-18 tahun merupakan masa penemuan diri serta kepuasan terhadap masalah-masalah sosial dan usia 18-24 tahun, masa pendidikan diperguruan tinggi, masa untuk melatih anak (mahasiswa) akan realitas kepentingan dunia. Ia harus mampu berpikir secara jernih, jauh dari perbuatan tercela. Dan menurut Jean Piaget, di usia target sasaran tersebut termasuk ke dalam fase operasional formal, dimana seseorang mampu mengembangkan pola-pola berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak, serta telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya. Berdasarkan teori pembagian periodisasi perkembangan yang di dapat, perancang memilih pemuda dengan usia 17-21 dengan kategori usia remaja akhir. Karena pada usia tersebut target sasaran akan lebih mudah mencerna serta memahami sebuah makna film dengan berlatar belakang salah satu seni pertunjukan di

daerah tempat mereka berdomisili yaitu di Aceh. Ditambah lagi perancang akan membuat alternatif-alternatif agar hasil rancangan berupa film pendek fiksi ini dapat diterima dengan cepat bagi target sasaran. Alternatif tersebut akan perancang bahas lebih lanjut dengan metode-metode pengumpulan data yang dilakukan oleh perancang.

Pada rancangan ini, perancang memilih jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif pada rancangan ini didapat dengan metode kuesioner, sedangkan data kualitatif didapat dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Namun, pada perancangan ini perancang mencari hasil menggunakan teknik yang bersifat kuantitatif terlebih dahulu. Setelah kuantitatif didapat, perancang menindak lanjut hasil kuantitatif tersebut dengan menggunakan teknik data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu perancang menggunakan metode analisis campuran dengan jenis metode campuran sekuensial eksplanatori.

Perancang terlebih dahulu memahami garis besar objek yang akan diteliti, dimulai dari membaca teori mengenai objek perancangan, lalu perancang melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber yang memiliki wawasan yang luas mengenai objek yang dibahas.

3.2 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan hasil analisis tiga karya sejenis, ketiga film mempunyai gaya masing-masing sesuai dengan pengayaan sutradaranya. Dan film-film tersebut juga berhasil menyampaikan beragam pesan film ke penonton. Hal-hal terbaik dalam film karya sejenis diambil sebagai referensi pembuatan perancangan film pendek. Baik dari segi alur, penokohan dan pengayaan sutradara.

3.3 Konsep Media

Melalui hasil analisa data yang di dapat perancang terhadap tari *seudati* dengan psikologi komunikasi, bahwa kecenderungan remaja Banda Aceh belum begitu peduli untuk menjadi bagian dalam tari *seudati*. Umumnya ketertarikan remaja dalam menyukai hal yang ia sukai ialah ajakan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan manapun. Oleh karena itu, tema besar perancangan film pendek ini ialah lingkungan dan kesadaran. Kesimpulan dari analisa tersebut bahwa tari *seudati* di kalangan remaja Banda Aceh harus dibuat dengan keterkaitan antara lingkungan dan kesadaran remaja dalam menjadi pelaku *aneuk syahi* pada tari *seudati* Aceh. Berdasarkan tema tersebut maka perancang harus bisa membuat film pendek tersebut dengan keterkaitan suatu lingkungan dapat membuat kesadaran bagi remaja Banda Aceh. Berangkat dari tema besar tersebut, perancang menjadikannya sebagai kata kunci utama dalam film. Lingkungan yang di ambil berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan remaja sekolah biasanya. Namun, lingkungan remaja sekolah bukan berarti perancang membuat film yang cenderung tentang anak sekolah. Hanya saja salah satu tokoh pendukung yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah lebih diperlihatkan perancang di dalam film.

Berdasarkan analisa pendukung data yang didapat, kecenderungan sikap remaja adalah sikap berani dan pantang menyerah. Maka di dalam film tokoh remaja yang diperlihatkan ialah remaja yang pantang menyerah dan berusaha agar tidak kalah dengan tokoh lain. Dalam hal ini, perancang membuat tokoh utama yang merupakan anak asli keturunan kesultanan Aceh berjuang untuk menjadi *aneuk syahi* sebagai bukti bahwa ia juga mampu menjadi bagian tari *seudati* dan tidak akan tersaingi oleh suku lain atau dengan kata lain bukan asli keturunan Aceh.

Tema kesadaran pada film pendek fiksi ini diperlihatkan pada adegan dimana tokoh utama yang merupakan asli keturunan Aceh bertemu dengan tokoh pendukung yang merupakan anak keturunan Jawa. Tokoh utama yang awalnya tidak peduli menjadi sadar bahwa kesenian daerahnya harus dijaga oleh putra daerah tersebut.

3.4 Perancangan Media

1. Judul film

Film pendek yang berjudul *Han Matee Han Cit Gadoeh* ini jika diterjemah ke dalam bahasa Indonesia berarti Tak Mati Tak Juga Hilang. Judul ini ditetapkan berdasarkan fenomena tari *seudati* di Banda Aceh yang di mana tarian ini ada tetapi mulai redup popularitasnya di kalangan pemuda Banda Aceh. Pemberian judul ini juga sekaligus pemaknaan dari perancang mengenai keadaan tari *seudati* disana. Judul ini dengan sengaja ditampilkan ke dalam bahasa daerah Aceh karena perancang ingin menampilkan sebuah karya film pendek yang benar-benar menunjukkan kesan dari segi pemilihan bahasa daerah yang konsisten.

2. Tema

Berkaitan dengan tema film ini, seperti yang telah dijelaskan pada bagian konsep film bahwa tema besar pembuatan film ini berdasarkan data dan analisis yaitu lingkungan dan kesadaran. Dari tema inilah tercipta skenario film.

3. Pesan dan Tujuan

Menyampaikan pesan kepada pemuda Banda Aceh mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan salah satu aset budayanya.

4. Ide Dasar

Pembuatan film pendek ini berawal dari bagaimana pesan generasi tua ke generasi muda tentang melestarikan salah satu seni pertunjukan di daerahnya dapat terwujud. Melihat dari sisi tingkah laku yang ditinjau dari psikologi komunikasi sebagai pendekatan perancang bahwa target pemirsa perancang yaitu pemuda Banda Aceh tidak begitu mendengar dan menyukai pesan atau amanah yang disampaikan hanya melalui percakapan biasa. Oleh karena itu, perancang membuat film pendek ini sebagai media baru penyampaian pesan kepada target sasaran pemirsa yaitu pemuda Banda Aceh. Di tambah lagi fenomena sosial masyarakat Banda Aceh yang sering menyebut masyarakat pendatang dengan sebutan “Jawa” sehingga perancang melakukan observasi lagi mengenai hal ini dan memasukan ke dalam ide konflik film. Di mana sebutan Jawa pada tokoh pendukung merupakan sindiran yang sering terjadi di masyarakat. Namun, dalam hal ini kreator menjadi penengah agar masyarakat Aceh dan masyarakat pendatang yang khususnya masyarakat daerah Jawa agar lebih bersahabat. Karena pada dasarnya, di daerah manapun seseorang itu dilahirkan atau berasal baik itu dari Jawa, Sumatera dan dimanapun tetap saja bahwa tanah kelahiran kita itu sama.

5. Durasi dan Format Video

Perencanaan durasi film pendek ini adalah sekitar 30 menit. Format h.264 1080p, color profile 1-1-1, audio 2 channel, format AAC crop 2:35:1.

3.5 Media Pendukung

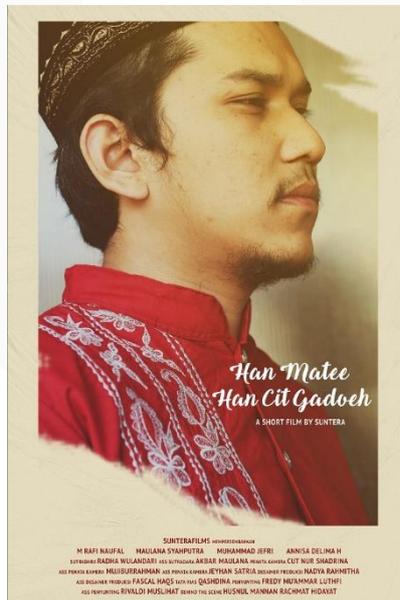
Media pendukung pada peancangan disini menjadi sarana pembantu untuk mempromosikan film ini. Media pendukung ini digunakan untuk mempermudah masyarakat mengetahui dan meneemukan film fiksi ini. Berikut adalah media pendukung dalam perancangan film fiksi ini:

1. Trailer

Perancang membuat sebuah trailer berdurasi kurang lebih satu menit untuk mendeskripsikan secara singkat film fiksi yang perancang buat.

2. Poster

Perancang membuat poster untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai film fiksi ini melalui sebuah gambar. Poster tersebut dapat disebarluaskan melalui sosial media ataupun secara langsung.



Gambar 4.19 Poster Film Han Matee Han Cit Gadoeh

4. Kesimpulan

Dari hasil perancangan film pendek fiksi yang menceritakan tentang fenomena yang ada dalam pelaku tari *seudati* dan didukung oleh pendekatan psikologi komunikasi, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan untuk generasi muda saat ini harus dikemas dengan cara baru. Tidak sekedar dengan lisan namun melalui sebuah karya visual yang banyak mengandung unsur-unsur di dalamnya. Melalui film pendek fiksi, yang di dalamnya perancang sampaikan pesan generasi tua yang merupakan salah satu bagian dari pelaku tari *seudati*. Pesan tersebut ditujukan

untuk generasi muda saat ini terutama pemuda asli Aceh agar selalu setia menjaga dan melestarikan kesenian daerahnya. Film pendek yang diperankan oleh anak muda Banda Aceh yaitu Teuku Agam yang terlahir sebagai pemuda asli Aceh harus berusaha menjadi contoh kepada pemuda Aceh saat ini. Film ini di bumbui dengan konflik perdebatan antara bapak dan anak serta konflik dengan teman sekolah yang merupakan pemuda keturunan Jawa. Perancang menjadi penengah antara fenomena yang ada yang bertujuan agar Indonesia tetap bersatu dengan jutaan budaya di dalamnya.

Sutradara dalam perancangan film pendek ini menggunakan gaya film *hollywood classic* karena film ini mengandung unsur linear serta ada sebab akibat pada plot dalam film.

Pada akhirnya tugas akhir film pendek yang berjudul “Han Matee Han Cit Gadoeh” atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Tak Mati Tak juga Hilang” dapat berpotensi untuk memberikan informasi lebih mengenai Aceh, salah satu seni pertunjukan Aceh, bahasa daerah Aceh, penduduk dan pemuda Banda Aceh, serta lingkungan keindahan alam di Banda Aceh.

Daftar Pustaka:

- [1] Ariansah. (2014). “*Gerakan Sinema Dunia*”. FFTV Institut Kesenian Jakarta. Jakarta.
- [2] Buzan, Toni. (2007). “*Buku Pintar Mind Map*”. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [3] Caturwati, Endang. (2011). “*Kajian Seni Pertunjukan*”, STSI. Bandung.
- [4] Creswell, John W. (2016). “*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*”. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [5] Fitri, Rahma. (2015). “*Kitab Super Lengkap EYD dan Tata Bahasa Indonesia*”. Ilmu Media. Jakarta.
- [6] Hermaliza. (2014). “*Tari Seudati Aceh*”. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Banda Aceh.
- [7] Hurlock, Elizabeth. (2003). “*Psikologi Perkembangan Edisi 5*”. Erlangga, Jakarta.
- [8] Idris, Muslih dkk. (2010). “*Pengembangan Wawasan Multikultural Dalam Bidang Kesenian*. Kemenag RI. Jakarta.
- [9] Morissan, M.A. (2010). “*Psikologi Komunikasi*”. Ghalia Indonesia. Bogor.
- [10] Murgiyanto, Sal. (2004). “*Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*”. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.
- [11] Nurdin dan Hasan. (1982). “*Mengenal Seudati Lebih Dekat*”. Jakarta
- [12] Peransi, David. (2005). “*Film, Media, Seni*”. FFTV-IKJ Press. Jakarta.
- [13] Pratista, Himawan. (2008). “*Memahami Film*”. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- [14] Purwanto. (2008). “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [15] Ratna, Nyoman Kutha. (2010). “*Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*”. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [16] Sedyawati, Edi. (2002). “*Seni Pertunjukan Buku antar bangsa untuk Grolier international, inc*”. Jakarta: PT Widyadara.
- [17] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. (2013). “*Metodologi Penelitian Visual*”. Dinamika Komunika. Bandung.
- [18] Isfanyah, Ifa. (2011). “*Sang Penari*”. Salto Films (10 November 2011).
- [19] Setiawan, Beni. (2015). “*Toba Dreams*”. TB Silalahi Center (30 April 2015).
- [20] Wawancara dengan seniman tari Banda Aceh.
- [21] Wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banda Aceh.